

## BAB 6: KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul Faktor Yang Mempengaruhi Kematian Pasien Tuberkulosis Resisten Obat Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020-2023 adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan data pasien TB RO di Sumatera Barat pada tahun 2020–2023, diketahui bahwa mayoritas pasien yang diteliti berusia <45 tahun, berjenis kelamin laki-laki, memiliki status HIV negatif, tanpa riwayat DM, memiliki pekerjaan, dan tinggal di wilayah perkotaan. Sebagian besar pasien juga merupakan kasus baru tanpa keterlambatan memulai pengobatan dan menjalani pengobatan dengan panduan jangka panjang.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kematian pasien TB RO. Pasien berusia  $\geq 45$  tahun memiliki risiko 1,77 kali lebih besar mengalami kematian dibandingkan pasien usia <45 tahun.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kematian pasien TB RO, meskipun proporsi kematian pada laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan.
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status HIV dengan kematian pasien TB RO, meskipun pasien dengan HIV positif memiliki proporsi kematian yang lebih tinggi, namun tidak signifikan secara statistik.
5. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat DM dengan kematian pasien TB RO, walaupun kematian sedikit lebih banyak terjadi pada pasien dengan DM.

6. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kematian pasien TB RO. Baik pasien yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki proporsi kematian yang hampir sebanding.
7. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara wilayah tempat tinggal (perkotaan/pedesaan) dengan kematian pasien TB RO.
8. Terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pengobatan TB sebelumnya dengan kematian. Pasien yang pernah menjalani pengobatan TB sebelumnya memiliki risiko 1,61 kali lebih besar untuk meninggal dibandingkan pasien tanpa riwayat pengobatan TB.
9. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterlambatan memulai pengobatan dengan kematian pasien TB RO. Pasien yang memulai pengobatan  $\geq 30$  hari setelah diagnosis memiliki risiko kematian 1,63 kali lebih besar dibandingkan yang memulai tepat waktu.
10. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis panduan pengobatan dengan kematian pasien TB RO. Pasien yang menjalani pengobatan jangka panjang memiliki hampir dua kali lipat risiko kematian dibandingkan pasien dengan panduan jangka pendek.
11. Berdasarkan hasil analisis multivariat, diketahui bahwa usia, riwayat pengobatan TB sebelumnya, dan jenis panduan pengobatan merupakan variabel dominan yang paling berhubungan dengan kematian pasien TB RO di Sumatera Barat. Variabel usia menunjukkan kekuatan asosiasi paling tinggi, dengan pasien usia  $\geq 45$  tahun berisiko signifikan mengalami kematian. Hal ini menegaskan bahwa usia dengan  $\geq 45$ , pasien dengan riwayat pengobatan TB, dan pasien dengan panduan pengobatan jangka panjang memegang peranan penting terhadap kematian pasien TB RO.

## 6.2 Saran

### 1. Bagi Masyarakat

Masyarakat, khususnya pasien TB RO dan keluarganya, perlu memahami dan mematuhi panduan pengobatan sesuai standar yang telah ditetapkan, termasuk regimen pengobatan jangka pendek (9–11 bulan) maupun jangka panjang (18–20 bulan) sesuai rekomendasi tenaga kesehatan. Pemahaman ini harus mencakup nama dan fungsi obat, jadwal konsumsi, durasi terapi, serta cara mengatasi efek samping. Bagi pasien dengan riwayat TB sebelumnya, khususnya yang pernah mengalami kegagalan terapi, diperlukan pengawasan ketat sejak awal, seperti penggunaan pengingat minum obat (medication reminder), kotak obat harian, atau bantuan keluarga dalam pemantauan kepatuhan. Lansia memerlukan pendampingan tambahan melalui kunjungan rutin keluarga atau kader kesehatan, serta pemeriksaan kesehatan berkala untuk memantau kondisi fisik dan penyakit penyerta. Dukungan komunitas, termasuk kelompok sebaya (peer support group), dapat menjadi sarana berbagi pengalaman dan motivasi untuk menyelesaikan pengobatan tepat waktu. Hal ini bisa dilakukan dengan kolaborasi bersama dengan pihak puskesmas dan pihak terkait lainnya

### 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan perlu memastikan penerapan panduan pengobatan TB RO sesuai standar nasional dan WHO, dengan penyesuaian regimen berdasarkan hasil tes GeneXpert, kultur, dan DST (Drug Susceptibility Test). Riwayat pengobatan pasien harus dianalisis sebelum menentukan regimen, guna mencegah penggunaan obat yang sudah pernah gagal digunakan. Untuk pasien  $\geq 45$  tahun, diperlukan intervensi seperti kunjungan rumah berkala

(home visit), pemantauan efek samping melalui telemonitoring atau hotline, serta integrasi pemeriksaan penyakit penyerta (misalnya DM atau hipertensi). Edukasi kelompok pasien dapat dilakukan secara rutin di Puskesmas atau rumah sakit, disertai simulasi cara minum obat yang benar.

### 3. Bagi Pemerintah dan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat

Pemerintah daerah perlu memperkuat ketersediaan dan distribusi obat TB RO sesuai standar regimen, termasuk menjamin ketersediaan obat lini kedua seperti bedaquiline dan linezolid di seluruh fasilitas layanan. Selain itu, sistem pencatatan riwayat pengobatan pasien harus terintegrasi melalui SITB (Sistem Informasi Tuberkulosis) sehingga memudahkan pelacakan pasien dengan riwayat kegagalan terapi. Intervensi yang dapat dilakukan antara lain pengembangan program Community-based DOTS Plus untuk pemantauan minum obat oleh kader di rumah pasien, penyediaan layanan transportasi gratis atau insentif transportasi bagi pasien lansia dan pasien dengan keterbatasan ekonomi, pemberian dukungan nutrisi berupa paket makanan tinggi protein selama fase pengobatan, serta pelatihan tenaga kesehatan secara berkala terkait panduan terbaru TB RO, termasuk pengelolaan pasien berisiko tinggi.

